

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *carousel feedback* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran pendidikan pancasila pada peserta didik sekolah dasar

Bondan Retno Wati^{1*}, Sukarno², Anesa Surya³, Idam Ragil Widiyanto Atmojo⁴

¹²³ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, JL. Slamet Riyadi No. 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*bondanretnowati@gmail.com

Abstract. *The 21st century skills that students must have are critical thinking skills. The aim of the research is to improve critical thinking skills in learning Pancasila education through the application of the carousel feedback type cooperative learning model for elementary school students. This research applies the classroom action research method which is carried out in two cycles. The research subjects were 20 grade IV students at SD Negeri Sugihan 04 for the 2023/2024 academic year. Tests, interviews, documentation and observations were used to collect research data. Triangulation of techniques and sources is the method used to test validity. Data was analysed using interactive analysis. Initial conditions showed that the percentage of completion of the critical thinking skills test was 15%, cycle I meeting 1 was 35%, and cycle I meeting 2 increased to 55%. In cycle II, meeting 1, the percentage of completeness increased to 80%, then meeting 2 increased to 90%. Based on the research results, it can be concluded that the application of the carousel feedback type cooperative learning model can improve critical thinking skills in Pancasila education learning for class IV students at SD Negeri Sugihan 04.*

Keyword: *critical thinking skills, Pancasila education, carousel feedback, elementary school*

1. Pendahuluan

Keterampilan abad ke-21 yang harus dikuasai peserta didik di sekolah dasar salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis. Saat ini dunia terus berubah, teknologi terus berkembang dan tantangan kompleks muncul. Keterampilan berpikir kritis bisa menjadi kunci untuk menghadapi tantangan di masa depan. Keterampilan berpikir kritis sangat dibutuhkan karena dengan berpikir kritis seseorang dapat berpikir logis, menjawab suatu permasalahan dengan baik, dan mampu mengambil keputusan terbaik mengenai hal-hal yang harus dilakukan atau dipercayai [1]. Keterampilan berpikir kritis melibatkan proses berpikir secara mendalam dan rasional untuk membuat keputusan atau menyimpulkan masalah. Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan dalam menyajikan hasil refleksi yang pada akhirnya mengarah pada pengembangan kebiasaan pikiran [2]. Peserta didik perlu meningkatkan keterampilan berpikir kritisnya supaya terlatih dalam menyelesaikan suatu masalah di kehidupan sehari-hari [3]. Peserta didik dikatakan mempunyai keterampilan berpikir kritis jika mampu mengungkapkan pikiran dengan kata-kata sendiri, mampu mengungkapkan pendapatnya secara kritis, dapat bertukar pendapat, mampu mengungkapkan gagasan atau ide, mampu menerima jawaban atas saran-saran yang membangun [4]. Mata pelajaran di Indonesia yang melibatkan keterampilan berpikir kritis adalah Pendidikan Pancasila. Keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat digunakan untuk menganalisis suatu informasi dengan kritis, mengevaluasi berbagai sudut pandang, dan

membuat keputusan yang rasional dan berlandaskan bukti [5]. Pendidikan Pancasila diajarkan kepada peserta didik sekolah dasar dengan tujuan untuk mengenalkan dan membentuk sikap sesuai nilai-nilai dasar Pancasila. Selain itu, warga negara Indonesia sangat membutuhkan adanya Pendidikan Pancasila mengingat Pancasila menjadi dasar negara harus dibuat menjadi pedoman hidup, norma, dan sumber hukum yang ada di Indonesia [6]. Keterampilan berpikir kritis dalam Pendidikan Pancasila sangat berguna di kehidupan sekarang ini untuk melatih kemampuan menganalisis sebuah informasi serta mengambil keputusan permasalahan yang baik [7].

Peserta didik perlu memiliki keterampilan berpikir [8]. Hal itu dikarenakan dengan keterampilan berpikir kritis peserta didik tidak hanya mengerti suatu konsep secara pasif tetapi dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil pengamatan dan wawancara terhadap guru kelas IV SD Negeri Sugihan 04 menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV masih rendah. Model pembelajaran yang digunakan hanya berpusat pada guru. Peserta didik masih ada yang belum bisa memahami suatu permasalahan. Banyak peserta didik yang mendalami materi hanya dengan metode hafalan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan adanya hasil tes pra tindakan yang dilaksanakan peserta didik. Hasil tes yang dikerjakan peserta didik saat pra tindakan persentase ketuntasan yaitu 15% atau ada 3 anak yang tuntas, sedangkan yang belum masuk kategori tuntas ada 85% atau 17 anak. Hasil tes peserta didik dinilai berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis. Indikator keterampilan berpikir kritis yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi atau menyimpulkan, explanation, dan self regulation [9]. Indikator keterampilan berpikir kritis yang dipakai dalam penelitian ini hanya ada empat yakni interpretasi, analisis, evaluasi, dan menyimpulkan. Selain itu, hasil tes keterampilan berpikir kritis dinyatakan tuntas jika nilainya ≥ 75 .

Permasalahan tersebut dapat ditangani dengan cara menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menyenangkan, dinamis, kreatif, serta mengutamakan pemikiran kritis dan pemecahan masalah. Salah satu model pembelajaran yang mencakup aspek-aspek tersebut adalah model pembelajaran kooperatif tipe *carousel feedback*. Model pembelajaran kooperatif tipe *carousel feedback* adalah serangkaian kegiatan belajar mengajar yang menekankan pada pemikiran kritis dan analitis guna mencari solusi suatu permasalahan [10]. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *carousel feedback* memungkinkan peserta didik agar bisa mengidentifikasi masalah, memberikan masukan yang positif kepada kelompok lain sehingga dapat menentukan pilihan tindakan untuk mencapai tujuan [11]. Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *carousel feedback* yakni dengan membentuk peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk mencari dan mengorganisasikan pengetahuan lalu setiap kelompok memberikan umpan balik [12]. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anselmus Mema dan Benedikta Boleng [13] motivasi dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran *carousel feedback*. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan Anselmus Mema dan Benedikta Boleng dengan penelitian ini yakni penelitian yang dilakukan Anselmus Mema dan Benedikta Boleng variabel terikatnya berupa meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS sedangkan penelitian ini variabel terikatnya berupa meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada Pendidikan Pancasila. Hasil belajar ini juga berhubungan dengan keterampilan berpikir kritis, jika keterampilan berpikir rendah maka hasil belajarnya juga akan rendah [14]. Sintaks pada model pembelajaran kooperatif tipe *carousel feedback* yaitu mendiskusikan tugas secara kelompok, berotasi ke kelompok lain, meninjau umpan balik yang diterima, mempresentasikan hasil diskusi, dan menarik kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, tujuan penelitian ini ialah meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *carousel feedback* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Sugihan 04 tahun pelajaran 2023/2024. Manfaat dari penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *carousel feedback* dalam proses pembelajaran yaitu mampu mengajarkan peserta didik untuk berpikir secara kritis melalui pencarian data atau informasi, pemberian ide atau gagasan dan pemberian umpan balik. Penelitian mengenai penerapan model pembelajaran ini bisa dibuat sebagai pedoman dalam melakukan penelitian untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila sekolah dasar.

2. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan ialah penelitian tindakan kelas. Dalam pelaksanaannya penelitian ini ada dua siklus dengan dua pertemuan setiap siklusnya. Subjek yang dipakai dalam penelitian ini yakni peserta didik kelas IV SD Negeri Sugihan 04 tahun ajaran 2023/2024. Ada 20 peserta didik, dengan 10 laki-laki dan 10 perempuan. Wawancara, dokumentasi, observasi, dan tes digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam penelitian ini. Penelitian menggunakan triangulasi sumber dan teknik sebagai metode uji validitas. Analisis interaktif digunakan untuk menganalisis data pada penelitian ini. Tahapan dalam menganalisis data yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator kinerja penelitian ini yakni persentase peserta didik yang memperoleh nilai di kategori tuntas ada 80% atau ada 16 peserta didik dari 20 peserta didik. Keterampilan berpikir kritis peserta didik diukur dari nilai hasil pengerjaan soal uraian berupa instrumen keterampilan berpikir kritis melalui 4 indikator dengan 12 deskriptor. Setiap indikator minimal tercapai 2 deskriptor. Nilai akhir peserta didik harus lebih dari ≥ 75 agar dinyatakan tuntas. Pelaksanaan setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas ada beberapa tahap yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil tes peserta didik sebelum adanya tindakan memperlihatkan jika peserta didik banyak yang memperoleh nilai di bawah 75. Tabel 1 di bawah ini memberikan rincian hasil tes keterampilan berpikir kritis saat belum ada tindakan pada peserta didik.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Skor Pra Tindakan Keterampilan Berpikir Kritis

No.	Interval	Frekuensi (fi)	Median (xi)	fi.xi	Persentase	
					Relatif	Kumulatif
1.	10-21	6	15,5	93	30%	30%
2.	22-33	3	27,5	82,5	15%	45%
3.	34-45	4	39,5	158	20%	65%
4.	46-57	2	51,5	103	10%	75%
5.	58-69	2	63,5	127	10%	85%
6.	70-81	3	75,5	226,5	15%	100%
Jumlah		20		790	100%	
Skor Rata-Rata					40,5	
Skor Tertinggi					80	
Skor Terendah					10	

Distribusi skor keterampilan berpikir kritis milik peserta didik kelas IV sebelum ada tindakan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila disajikan pada tabel 1. Sebanyak 85% atau 17 peserta didik memperoleh skor di bawah 75, sedangkan yang mendapatkan skor ≥ 75 hanya ada 15% atau 3 anak. Skor tertinggi peserta didik adalah 80 dan terendahnya 10. Hasil tes memperlihatkan jika skor rata-rata kelas IV SD Sugihan 04 adalah 40,5. Data tersebut menunjukkan bahwa sebelum ada tindakan peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah. Berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis peserta didik pada indikator interpretasi kesulitan dalam memahami dan merumuskan pokok permasalahan, indikator analisis kesulitan dalam menghubungkan pernyataan maupun konsep dan memberikan pernyataan dengan alasan, indikator evaluasi sulit dalam menilai kebenaran dari suatu pernyataan dan memberikan penyelesaian masalah, serta indikator menyimpulkan berupa kesulitan dalam menyajikan kesimpulan dengan benar serta diberi bukti.

Siklus I pembelajaran 1 guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *carousel feedback* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pada pertemuan 1 siklus I keterampilan berpikir peserta didik

mulai ada sedikit peningkatan dilihat dari hasil tesnya. Berikut ini hasil tes siklus 1 pertemuan 1 disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Tes Siklus I

No.	Keterangan	Siklus I	
		P1	P2
1.	Skor Rata-Rata	45	58,25
2.	Skor Tertinggi	85	85
3.	Skor Terendah	20	20
4.	Persentase Tuntas (%)	35%	55%
5.	Persentase Tidak Tuntas (%)	65%	45%

Tabel 2 menunjukkan jika dibandingkan dengan hasil tes sebelum dilakukan tindakan, maka hasil tes siklus I pertemuan 1 menandakan adanya sedikit peningkatan. Hasil tes memperlihatkan jika skor rata-rata kelas IV SD Sugihan 04 adalah 45 dengan skor paling tinggi 85 dan nilai terendahnya 20. Pada siklus I pertemuan 1 persentase tuntas peserta didik kelas IV ada 35% atau berjumlah 7 anak. Peserta didik yang masuk kategori belum tuntas ada 65% atau 13 anak. Peserta didik dikatakan tuntas jika skornya ≥ 75 dan memenuhi indikator keterampilan berpikir kritis Pada saat pertemuan 2 siklus I skor tes keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan hanya saja target indikator kinerja penelitian masih belum tercapai sehingga perlu diadakan siklus II. Hasil tes memperlihatkan jika skor rata-rata kelas pada saat siklus I pertemuan 2 adalah 58,25, dengan skor paling tinggi 85 dan terendah 20. Hasil tes yang dikerjakan peserta didik pada pertemuan 2 siklus I persentase ketuntasannya yaitu 55% atau ada 11 anak yang tuntas, sedangkan yang belum masuk kategori tuntas ada 45% atau 9 anak. Target indikator kinerja penelitian saat siklus I masih belum berhasil, sehingga penelitian siklus II harus dilaksanakan.

Saat siklus II dilaksanakan hasil tes peserta didik menunjukkan peningkatan dari siklus I. Hasil tes siklus II keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila ditampilkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Tes Siklus II

No.	Keterangan	Siklus II	
		P1	P2
1.	Skor Rata-Rata	75	79,75
2.	Skor Tertinggi	95	95
3.	Skor Terendah	25	45
4.	Persentase Tuntas (%)	80%	90%
5.	Persentase Tidak Tuntas (%)	20%	10%

Tabel 3 memperlihatkan bahwa siklus II pada pertemuan 1 dan 2 hasil tes keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila milik peserta didik mengalami kenaikan. Hasil tes peserta didik saat pertemuan 1 siklus II skor rata-ratanya yakni 75. Dengan skor paling tinggi peserta didik yakni 95 dan skor terendahnya 25. Peserta didik yang dikategorikan tuntas dalam tes tertulis yang menguji keterampilan berpikir kritis saat pertemuan 1 siklus II ada 80% atau ada 16 anak. Peserta didik kelas IV yang skor tesnya belum masuk kategori tuntas ada 20% atau 4 anak. Siklus II pertemuan 1 menunjukkan jika target indikator keberhasilan kinerja penelitian mulai tercapai. Hasil tes pertemuan 2 siklus II skor rata-ratanya yakni 79,75. Dengan skor paling tinggi yaitu 95 dan skor terendah 45. Peserta didik yang

dikategorikan tuntas dalam tes tertulis yang menguji keterampilan berpikir kritis saat pertemuan 2 siklus II ada 90% atau ada 18 peserta didik. Peserta didik kelas IV yang skor tesnya belum masuk kategori tuntas ada 10% atau 2 anak. Target kinerja penelitian berdasarkan hasil tes pada saat siklus II sudah terpenuhi sehingga tidak dilakukan penelitian lagi.

Hasil tes dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila mengenai keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kelas IV menunjukkan kenaikan dari mulai pra tindakan, siklus I hingga siklus II. Dari hal itu, keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila meningkat karena adanya penerapan model pembelajaran *carousel feedback*. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *carousel feedback* dapat melatih peserta didik cara berpikir kritis melalui kegiatan diskusi, mengutarakan ide maupun gagasan, mengevaluasi ide atau gagasan yang dikemukakan oleh anggota kelompok lain serta mendorong peserta didik supaya belajar secara mandiri [15]. Penelitian yang telah dilakukan oleh Laidin [16] juga menjelaskan bahwa model *carousel feedback* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *carousel feedback* menjadi salah satu pilihan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar.

4. Kesimpulan

Bersumber pada hasil tindakan yang sudah dilakukan bisa disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *carousel feedback* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada peserta didik kelas IV SD Negeri Sugihan 04 tahun pelajaran 2023/2024. Hal itu dibuktikan dengan meningkatnya persentase ketuntasan dari setiap pertemuan. Peserta didik yang mendapatkan skor tuntas pada tes keterampilan berpikir kritis sebelum ada tindakan hanya ada 15% dari total jumlah peserta didik di kelas IV, persentase ketuntasan tes keterampilan berpikir kritis meningkat menjadi 35% saat pertemuan 1 siklus I, dan pada pertemuan 2 meningkat menjadi 55%. Target indikator kinerja penelitian hasil tes keterampilan berpikir kritis pada siklus I belum terpenuhi sehingga penelitian siklus II harus dilakukan. Persentase ketuntasan hasil tes saat pertemuan 1 siklus II dilakukan mengalami kenaikan jadi 80%, lalu pada pertemuan selanjutnya persentase ketuntasan meningkat jadi 90%. Implikasi teoritis pada penelitian ini adalah dapat memberikan bahan kajian, referensi untuk menambah ilmu serta dapat memberikan gambaran bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *carousel feedback* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kelas IV. Implikasi praktis pada penelitian ini adalah bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan, solusi, dan pilihan untuk guru supaya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *carousel feedback* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

5. Referensi

- [1] E. Susilawati, A. Agustinasari, A. Samsudin, and P. Siahaan, "Analisis Tingkat Keterampilan Berpikir Kritis Siswa SMA," *J. Pendidik. Fis. dan Teknol.*, vol. 6, no. 1, pp. 11–16, 2020, doi: 10.29303/jpft.v6i1.1453.
- [2] R. O. Bahatheg, "Critical Thinking Skills in Elementary School Curricula in some Arab Countries—A Comparative Analysis," *Int. Educ. Stud.*, vol. 12, no. 4, pp. 217–235, 2019, doi: 10.5539/ies.v12n4p217.
- [3] D. H. Novita Sari, H. Mahfud, and D. Y. Saputri, "Kemampuan berpikir kritis materi hak dan kewajiban pada pembelajaran pendidikan kewarganegaran peserta didik kelas IV sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 9, no. 1, pp. 7–12, 2021, doi: 10.20961/ddi.v9i1.48723.
- [4] S. R. Shavkatovna and A. K. Abdukhamid qizi, "Developing Critical Thinking In Primary School Student," *Int. Conf. Innov. Sci. Educ. Humanit.*, pp. 97–102, 2021.
- [5] Suyanti, "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pkn Siswa Kelas V Sd Negeri 104208 Cinta Rakyat," *Proceeding Univ. Muhammadiyah Surabaya*, vol. 1, no. 1, pp. 744–752, 2023, [Online]. Available: <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19793>
- [6] R. Marliana, S. Sukarno, and S. Wahyuningsih, "Penggunaan media pop up book dalam pembelajaran pendidikan pancasila materi makna simbol sila pancasila pada siswa kelas 4 di

- Sekolah Dasar,” *Didakt. Dwija Indria*, vol. 11, no. 2, pp. 41–47, 2023, doi: 10.20961/ddi.v11i2.76024.
- [7] F. Nadiyah and F. Tirtoni, “Pengaruh Project Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Kurikulum Merdeka Belajar,” *VOX EDUKASI J. Ilm. Ilmu Pendidik.*, vol. 14, no. 1, pp. 25–36, 2023, doi: 10.31932/ve.v14i1.2010.
- [8] N. Sarwini, R. Dewi, S. Kamsiyati, and A. Surya, “Penerapan model pembelajaran RME untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis matematika siswa kelas V sekolah dasar,” *Didakt. Dwija Indria*, vol. 8, no. 3, pp. 13–18, 2020.
- [9] P. A. Facione, “Permission to Reprint for Non-Commercial Uses Critical Thinking: What It Is and Why It Counts,” *Insight Assess.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–23, 2015, [Online]. Available: www.insightassessment.com
- [10] N. P. D. Anggarini, I. B. P. Aryana, and I. M. Gunamantha, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Carousel Feedback Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas IV SD,” *PENDASI J. Pendidik. Dasar Indones.*, vol. 4, no. 2, pp. 23–33, 2020, [Online]. Available: <https://repo.undiksha.ac.id/4426/>
- [11] N. M. Ulfa, “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Carousel Feedback SD Negeri 03 Jenggawah,” *Educ. J. J. Educ. Res. Dev.*, vol. 1, no. 2, pp. 161–168, 2017, [Online]. Available: <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/ej/article/view/74>
- [12] R. Marinova, “Carousel feedback – involving cooperative learning strategies in language classes,” vol. 57, no. 1, pp. 275–284, 2019.
- [13] A. Mema and B. Boleng, “Penerapan Model Pembelajaran Carousel Feedback dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar,” *J. Elem. Sch.*, vol. 2, no. 2, pp. 26–33, 2019, doi: 10.31539/joes.v2i2.960.
- [14] R. Rachmadtullah, “Kemampuan Berpikir Kritis Dan Konsep Diri Dengan Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas V Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Dasar*, vol. 6, no. 2, pp. 287–298, 2015, doi: 10.21009/jpd.062.10.
- [15] N. Julaiyah and Haifaturrahmah, “Pengaruh Model Pembelajaran Carousel Feedback Terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS) Siswa Sekolah Dasar,” *J. Elementary*, vol. 2, no. 2, pp. 44–48, 2019, [Online]. Available: <http://journal.ummat.ac.id/index.php/elementary>
- [16] Laidin, “Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Penerapan Model Pembelajaran Carousel Feedback Laidin,” *Ekspektasi J. Pendidik. Ekon.*, vol. 5, no. 1, pp. 8–15, 2020, [Online]. Available: <https://www.uniflor.ac.id/e-journal/index.php/JPE/article/view/635>